

ISSN 1410 ~ 8976

# Buletin Teknologi dan Informasi Pertanian

*Bulletin of Technology and Information on Agriculture*

---

Vol. 8. Tahun 2005



Departemen Pertanian  
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian  
**BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN (BPTP)**  
JAWA TIMUR

Buletin Teknologi dan Informasi Pertanian adalah jurnal ilmiah yang isinya menekankan pada teknologi dan informasi yang bersifat terapan di bidang pertanian.

Sasarannya adalah pengambil kebijakan pertanian, peneliti, penyuluh, pengusaha dan masyarakat ilmiah pertanian secara umum di wilayah Jawa Timur.

<b>Penanggung Jawab</b>	:	Kepala Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Timur
<b>Ketua</b>	:	Dr. Ir. Gatot Kartono
<b>Wakil Ketua</b>	:	Dr. Ir. Q. Dadang Ernawanto
<b>Dewan Redaksi</b>	:	Dr. Suhardjo Ir. Pudji Santoso, MS. Ir. S. Roesmarkam, MS. Ir. Baswarsiati, MS. Ir. M. Ali Yusran Drs. M. Sugiyarto, MP. Dr. F. Kasijadi Ir. Roesmiyanto Ir. Bambang Irianto, MSc. Dra. Endang Widajati
<b>Redaksi Pelaksana</b>	:	Dra. Yulfah Budi Santosa Prayitno Surip

ISSN : 1410-8976

## Buletin Teknologi dan Informasi Pertanian Vol. 8. Tahun 2005

### DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR	i
PENGUNAAN BIOFERTILIZER (BOKASI) DALAM UPAYA Mendukung PENGELOLAAN TANAMAN PADI <i>Muchamad Soleh</i>	1
PENGARUH PUPUK ORGANIK PADAT BIOGREEN TERHADAP PERTUMBUHAN DAN HASIL BAWANG MERAH <i>Muchamad Soleh</i>	9
POTENSI GANDUM DI JAWA TIMUR DALAM UPAYA Mendukung PROGRAM KETAHANAN PANGAN <i>Diah Prita Saraswati</i>	18
PERBAIKAN SISTEM TANAM DALAM BUDIDAYA JAGUNG DI LAHAN TADAH HUJAN <i>Zainal Arifin</i>	26
IMPLEMENTASI BUDIDAYA KENTANG RAMAH LINGKUNGAN <i>Harwanto</i>	34
ASPEK PENERAPAN TEKNOLOGI PERBENIHAN BAWANG MERAH <i>Baswarsiati</i>	45
PENGARUH PUPUK KALIUM MAJEMUK PLUS TERHADAP PERTUMBUHAN DAN HASIL PADI SAWAH <i>Suwono dan Rohmad Budiono</i>	56
PENGARUH APLIKASI PUPUK ORGANIK TERHADAP PERTUMBUHAN DAN HASIL TANAMAN PADI SAWAH <i>Zainal Arifin</i>	64
KINERJA PERTUMBUHAN PRODUKSI PANGAN DI KABUPATEN SUMENEP <i>M. Ismail Wahab, Purwanto, dan Mat Syukur</i>	75
REVOLUSI HIJAU DI PEDESAAN JAWA <i>Purwanto</i>	84
STRATEGI PENYUSUNAN PAKAN MURAH UNTUK Mendukung PENGEMBANGAN SAPI POTONG DI KABUPATEN LUMAJANG <i>Ruli Hardianto</i>	95
METODE PENDAMPINGAN DAN FASILITASI PENERAPAN TEKNOLOGI <i>Wigati Istuti</i>	108
PENGENDALIAN PERTUMBUHAN TUNAS SAMPING TANAMAN TEMBAKAU VIRGINIA SECARA KIMIAWI <i>Gatot Kartono</i> <b>KONSEPSI PENGELOLAAN SUMBERDAYA LAHAN</b> <i>Q.Dadang Ernawanto dan G. Kartono</i>	115

## PETUNJUK PENULISAN NASKAH

- a) Buletin Teknologi dan Informasi Pertanian memuat naskah hasil penelitian/pengkajian teknologi, informasi dan model teknologi pertanian (tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan), termasuk juga gagasan, pengalaman dan telaah pustaka yang belum pernah dipublikasikan.
- b) Naskah ditulis menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta mudah dipahami oleh pembaca. Naskah yang berasal dari hasil penelitian/pengkajian ditulis mengikuti format umum dalam jurnal ilmiah, sedangkan naskah lainnya disesuaikan dengan isi topik bahasan makalah. Naskah diketik dalam program MS Word, dua spasi pada kerta a4, print out rangkap tiga + disket dikirim ke dewan redaksi.
- c) Judul ditulis secara ringkas dan jelas, menggambarkan isi pokok tulisan. Di bawah judul ditulis nama dan alamat lengkap penulis.
- d) Abstrak/ringkasan merupakan intisari dari seluruh tulisan, berisi masalah, tujuan, metode, hasil berikut kesimpulan, ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris tidak lebih dari 500 kata serta dilengkapi dengan kata kunci (*key word*).
- e) Pendahuluan berisi masalah dan alasan perlunya dilaksanakan penelitian/pengkajian, pendekatan umum, hipotesis dan tujuan penelitian/pengkajian.
- f) Bahan dan metode berisi bahan, teknik, rancangan percobaan atau pendekatan yang digunakan serta tahapan pelaksanaan secara jelas termasuk waktu dan lokasi pelaksanaan penelitian/pengkajian.
- g) Hasil dan pembahasan dalam penyajiannya disatukan. Hasil mengungkapkan fakta-fakta yang diperoleh dan bila perlu dilengkapi dengan tabel dan gambar dalam bentuk grafik/foto. Pembahasan menjelaskan arti dan manfaat dari keseluruhan hasil yang dicapai sekaligus merupakan jawaban terhadap persoalan yang ingin dipecahkan seperti diuraikan dalam pendahuluan.
- h) Kesimpulan dan saran mengemukakan hal-hal penting yang telah dicapai dari kegiatan sesuai dengan tujuan penelitian/pengkajian.
- i) Dalam ucapan terimakasih kepada seseorang, nama dan jabatan yang bersangkutan ditulis lengkap.
- j) Daftar pustaka disusun dengan format sebagai berikut: nama penulis (urutan berdasarkan abjad), tahun terbit, judul naskah, nama publikasi beserta volume dan nomornya (bila jurnal, buletin dsb), penerbit dan halaman.

## **KATA PENGANTAR**

Seorang peneliti dituntut untuk meningkatkan profesionalismenya. Sebagai seorang profesional, peneliti harus mampu menunjukkan hasil karyanya sesuai dengan bidangnya masing-masing. Hasil karya tersebut tentunya harus bermanfaat bagi pengguna dan masyarakat untuk meningkatkan pendapatannya. Oleh sebab itu informasi dan teknologi yang bermanfaat tersebut perlu disebarluaskan.

Buletin Teknologi dan Informasi Pertanian nomor ini memuat hasil karya para peneliti BPTP Jawa Timur selama menekuni profesinya sesuai dengan bidangnya masing-masing. Tulisan ini telah diseminarkan dan telah disempurnakan sesuai saran-saran peserta seminar.

Kepada para peneliti, penyuluh, penyunting dan dewan redaksi disampaikan terima kasih. Semoga informasi dalam Buletin ini bermanfaat bagi pembangunan pertanian di Jawa Timur khususnya, dan Indonesia pada umumnya.

**Malang, Nopember 2005**  
**Kepala Balai,**

**Dr. Mat Syukur**  
**NIP. 080 037 650**

## KINERJA PERTUMBUHAN PRODUKSI PANGAN DI KABUPATEN SUMENEP

Moh. Ismail Wahab, Purwanto, dan Mat Syukur

### ABSTRAK

*Komoditas pangan khususnya padi, jagung dan kedelai merupakan komoditas strategis yang dapat mempengaruhi kestabilan ketahanan nasional. Peningkatan produksi tanaman pangan menjadi bagian penting dari program untuk mendukung ketahanan pangan di tingkat regional, nasional dan rumah tangga. Kajian ini ditujukan untuk membahas permasalahan produksi dan konsumsi komoditas pangan (padi, jagung dan kedelai) dan merumuskan saran atau langkah antisipatif bagi kebijakan peningkatan ketahanan pangan di Jawa Timur, khususnya Kabupaten Sumenep. Hasil kajian memperlihatkan bahwa trend produksi padi di Kab. Sumenep selama kurun waktu 1998-2003 menunjukkan perkembangan yang positif dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 1.94%/tahun dengan anomali produksi beragam. Produksi jagung juga menunjukkan pertumbuhan positif sebesar 6.43%/tahun dengan rata-rata produksi 279 888 ton/tahun, luas panen 138 167 ha/tahun, dan produktivitas 20.46 kw/ha/tahun. Anomali produksinya berfluktuatif selama 5 tahun terakhir. Dari sisi ketersediaan konsumsi, Kab. Sumenep selama lima tahun terakhir (1998-2003) selalu mengalami defisit beras, tetapi pada tahun 2003 ketersediaan berasnya meningkat sehingga mendekati kebutuhan konsumsinya. Ketersediaan jagung cukup besar dan terjadi surplus jagung sepanjang tahun. Walaupun pertumbuhan produksinya positif, tetapi kebutuhan kedelai di Kab. Sumenep meningkat, sehingga yang semula terjadi surplus, kemudian selama tiga tahun terakhir terjadi defisit (minus) kedelai.*

**Kata kunci :** *Padi jagung, kedelai, ketahanan pangan, kinerja pertumbuhan*

### ABSTRACT

*Rice, maize, and soybean is main food commodity that have strategic influence to national stability. Increasing of food production, therefore, is crucial to achieve food stability on regional, national and household base. The research was aimed to study various problems of food production and consumption and to give suggestion that was used to formulate government policy in Sumenep district. The study showed that rice production in Sumenep tend to increase with annual average growth about 1.94% and various anomaly production. Maize production has also positive growth with annual average growth about 6.43%. Average production of maize was 279.888 metric ton/year with harvesting area about 138.167 hectare/year and productivity of maize was 20.46 q/ha/year. Annualy production of maize was fluctuate in the last five years. During 1998-2003, annual availability of rice consumption in Sumenep has to suffer deficit but in 2003, availability of rice increases and almost meet to the consumption need. Availability of soybean consumption has also to suffer annual deficit. During 1998-1999, soybean production was higher than its consumption need but in the last three years, increasing of soybean production did not enough to meet its consumption need. Meanwhile, availability of maize consumption has annual surplus (production was higher than its consumption need).*

**Key words :** *Rice, maize, soybean, food stability, growth, performance*

## PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu prioritas program pembangunan pertanian untuk menuju percepatan pemulihan ekonomi dan peningkatan produktivitas (Anonim, 2001). Akibat krisis ekonomi, jumlah penduduk miskin meningkat sehingga pencukupan penyediaan pangan menjadi isu penting yang perlu segera mendapat penanganan. Jawa Timur merupakan salah satu wilayah yang perlu mendapat perhatian besar dalam penanganan masalah pangan karena kontribusinya yang besar dalam peningkatan ketahanan pangan nasional.

Secara makro (wilayah) produksi bahan pangan pokok khususnya padi dan kedelai di Jawa Timur selama kurun waktu 1998-2002 menunjukkan perkembangan yang menurun. Hanya jagung yang produksinya meningkat. Dilihat dari segi luas panen, ketiga komoditas pangan ini memperlihatkan perkembangan yang menurun. Pada kurun waktu yang sama, komoditas pesaing tanaman pangan ini (salah satunya tebu) menunjukkan peningkatan luas panen. Pada tingkat usahatani, gejala penurunan luas panen ini mengindikasikan terjadinya persaingan perusahaan antara komoditas pangan dengan komoditas lainnya. (Purwanto, dkk., 2003). Dalam jangka panjang, kondisi demikian dikhawatirkan akan dapat mengganggu kestabilan ketahanan pangan baik dalam skala domestik (wilayah) maupun skala nasional karena Jawa Timur menjadi salah satu kontributor penting dalam penyediaan pangan nasional. Oleh karena itu identifikasi berbagai permasalahan produksi dan distribusi pangan strategis akan sangat diperlukan untuk menentukan strategi atau langkah antisipatif bagi peningkatan ketahanan pangan regional dan rumah tangga.

Dalam rangka pengembangan ekonomi daerah khususnya pengembangan sektor pertanian, pemerintah daerah Jawa Timur telah mengeluarkan acuan dengan membagi wilayah Jawa Timur menjadi 4 koridor pertumbuhan berdasarkan aspek geografis, kesamaan struktur ekonomi dan taraf pembangunan ekonomi yang dicapai oleh daerah kabupaten/kota (Bappeda Jatim, 2000). Keempat koridor pertumbuhan tersebut adalah : (1) Koridor Utara-Selatan dengan dominasi output pada sektor industri pengolahan dan perdagangan meliputi Kabupaten/Kota Suarabaya, Gresik, Sidoarjo, Mojokerto, Pasuruan, Malang, dan Blitar, (2) Koridor Barat Daya dengan dominasi output pada sektor industri pengolahan dan pertanian meliputi Kabupaten/Kota Jombang, Madiun, Magetan, Ponorogo, Pacitan, Kediri, Nganjuk, Tulungagung, dan Trenggalek, (3) Koridor Timur dengan dominasi output pada sektor pertanian dan perdagangan meliputi Kabupaten/Kota Probolinggo, Lumajang, Bondowoso, Situbondo, Jember dan Banyuwangi dan (4) Koridor Utara dengan dominasi sektor pertanian dan perdagangan meliputi Kabupaten/Kota Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Ngawi, Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Melalui pembagian wilayah berdasarkan koridor-koridor ini diharapkan akan dapat dibuat skenario pembangunan regional baik untuk sektor pertanian maupun untuk sektor lainnya dalam rangka menangani masing-masing wilayah dengan karakteristik yang berbeda.

Tulisan ini bertujuan untuk membahas permasalahan produksi dan konsumsi komoditas pangan (padi, jagung dan kedelai) dan merumuskan saran atau langkah antisipatif bagi kebijakan peningkatan ketahanan pangan di Jawa Timur, khususnya Kabupaten Sumenep

yang masuk wilayah koridor Utara. Sumber data yang digunakan dalam analisis adalah data Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur.

### TREN DAN ANOMALI PRODUKSI PANGAN

Pola perkembangan (*trend*) produksi secara umum dapat digambarkan dari hasil data historis produksi komoditas yang ditinjau. Dari hasil *fitting* nilai produksi tahunan akan dapat diperoleh trend perkembangan produksinya. Perkembangan produksi tersebut terjadi karena adanya penambahan luas tanam dan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, pengaruh teknologi ini harus dihilangkan terlebih dahulu dengan cara membuat garis fitting terhadap data produksi. Penyimpangan data dari garis fitting (data anomali) dapat dianggap sebagai respon sistem tersebut terhadap keragaman lingkungan (iklim) atau Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Anomali produksi negatif berarti terjadi penurunan produksi dari rata-rata produksi yang terdapat di koridor tersebut, demikian sebaliknya, bila terjadi anomali produksi positif berarti terjadi peningkatan produksi dari rata-rata produksinya.

#### Padi

*Trend* produksi padi di Kab. Sumenep selama kurun waktu 1998-2003 menunjukkan *trend* yang positif dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 1.94%/tahun lebih tinggi daripada rata-rata pertumbuhan koridor Utara yang hanya 0.14% /tahun. Nilai anomali produksinya negatif selama tahun 1998-2002, tetapi pada tahun 2003 terjadi peningkatan produksi di atas rata-rata produksi kabupaten (anomali positif) (Gambar 1). Sumbangan rata-rata

produksi padi Kab. Sumenep adalah 118 571 ton/tahun, dengan rata-rata luas panen 26 379 ha/tahun dan produktivitas 44.95 kw/ha/tahun.

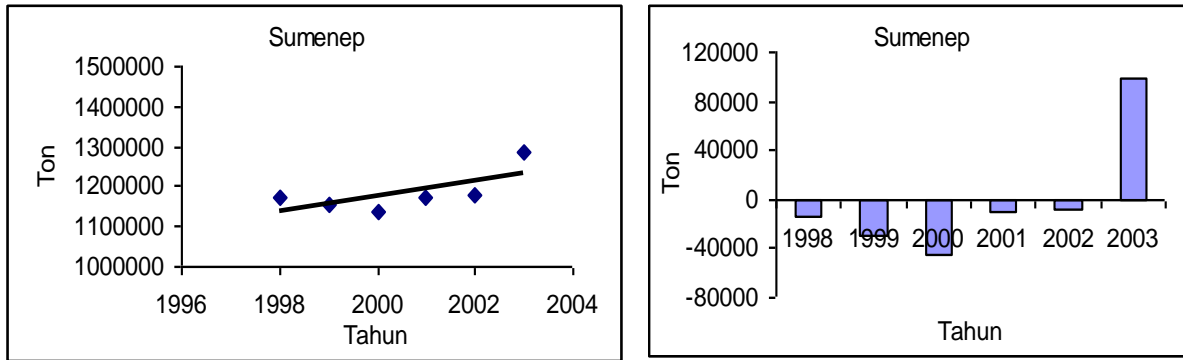
Tabel 1. Rata-rata dan Kisaran Pertumbuhan Produksi Padi di Berbagai Koridor Tahun 1998-2003.

Koridor	Rata-rata Pertumbuhan (%/tahun)	Kisaran Pertumbuhan (%/tahun)
Utara-Selatan	0.69	-3.80 – 5.74
Barat Daya	0.31	-7.26 – 8.68
Timur	-0.21	-7.10 – 6.08
Utara	0.14	-12.14 – 8.63

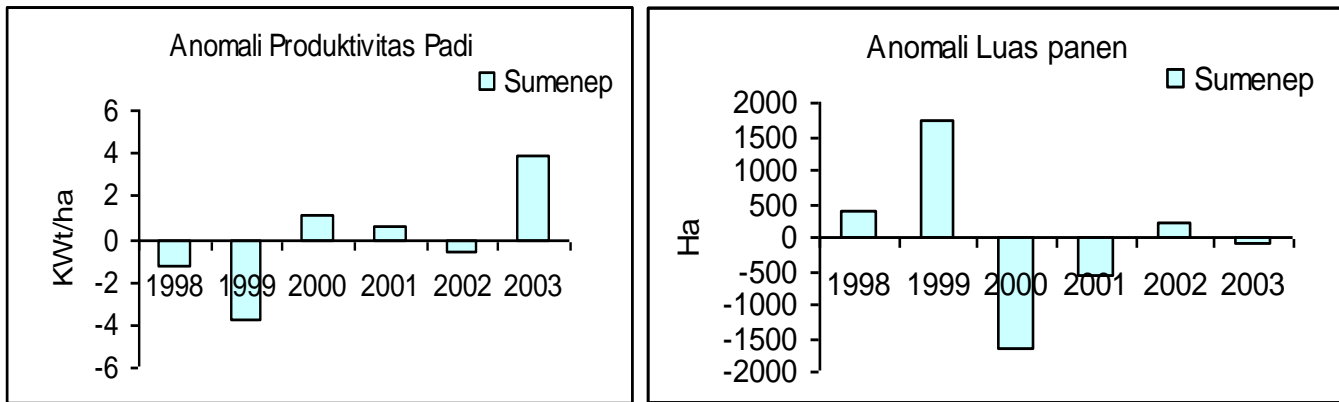
Sumber : Diperta Jatim (data diolah).

Produksi merupakan fungsi dari produktivitas dan luas panen. Perubahan nilai produksi diakibatkan oleh perubahan nilai produktivitas dan luas panen. Berdasarkan anomali produktivitas dan luas panen (Gambar 2) terlihat bahwa *trend* dan anomali produksi padi yang terdapat pada masing-masing koridor lebih banyak disebabkan oleh perubahan luas panen dibandingkan dengan perubahan produktivitas.

Hubungan anomali produksi, produktivitas dan luas panen di Kab. Sumenep bervariasi. Secara umum peningkatan produksi di Kab. Sumenep lebih banyak didominasi oleh terjadinya peningkatan produktivitas yang nyata dibandingkan dengan peningkatan luas panen. Kontribusi peningkatan produktivitas yang lebih dominan daripada luas panen juga terjadi di hampir semua kabupaten yang ada di koridor Utara. Kondisi ini menunjukkan bahwa fokus pembangunan perpadian di Kab. Sumenep akan lebih nyata hasilnya dalam peningkatan produksi bila diarahkan dalam usaha intensifikasi dibandingkan dengan usaha perluasan areal tanam padi. Sebagai ilustrasi pada tahun 2000 terjadi penurunan luas panen yang relatif besar yaitu sekitar 1600 ha,



Gambar 1. Trend dan anomali produksi padi di Kab. Sumenep



Gambar 2. Anomali produktivitas dan luas panen Kab. Sumenep

tetapi peningkatan produktivitasnya relatif kecil yaitu 1.16 kw/ha, produksi yang diperoleh masih di bawah rata-rata produksinya (anomali produksi negatif) (Gambar 1 dan 2). Sebaliknya pada tahun 2003 terjadi peningkatan produktivitas yang cukup besar, yaitu 3.93 kw/ha dengan penurunan luas panen yang relatif kecil yaitu sekitar 104 ha, produksi yang diperoleh nyata meningkat di atas rata-rata (anomali produksi positif). Oleh karena itu perlu adanya batasan-batasandimana bila terjadi penurunan luas panen, maka perlu diimbangi peningkatan produktivitas yang memadai supaya produksi yang dihasilkan tidak menurun

jauh dari rata-rata produksi, demikian pula sebaliknya bila terjadi penurunan produktivitas, perlu peningkatan luas panen yang cukup.

Bentuk hubungan anomali produksi, produktivitas, dan luas panen di Kab. Sumenep adalah sebagai berikut :

$$\text{Anomali(A)Produksi} = -1652 + 44.4 \text{ A.Luas Panen} + 26874 \text{ A.Produktivitas}$$

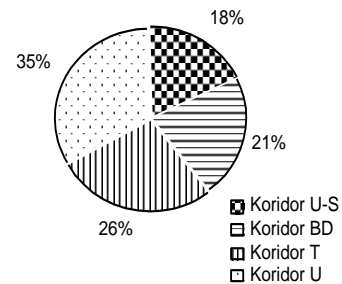
$$R\text{-Sq} = 99.9\% \dots \dots \dots (1)$$

Dari persamaan 1 di atas akan dapat diketahui berapa batasan luas panen dan produktivitas di Kab. Sumenep, bila terjadi pengurangan luas panen atau produktivitas. Batasan luas panen dapat menjadi target perluasan areal yang harus dilakukan dalam program ekstensifikasi, sedangkan batasan produktivitas merupakan target minimal dalam program intensifikasi agar produksi tidak terganggu. Pada suatu wilayah di Kab. Sumenep setiap terjadi penurunan luas panen sekitar 100 ha, maka produktivitas yang harus ditingkatkan minimal sebesar 0.17 kw/ha, sebaliknya setiap terjadi penurunan produktivitas 1 Kw/ha, maka harus diimbangi dengan peningkatan luas areal tanam minimal sebesar 605 ha agar produksinya stabil/mantap.

### Jagung

Diantara keempat koridor pertumbuhan yang ada di Jawa Timur, koridor Utara yang menjadi kontributor terbesar bagi produksi jagung di Jawa Timur (Gambar 3) justru pertumbuhan produksinya paling kecil.

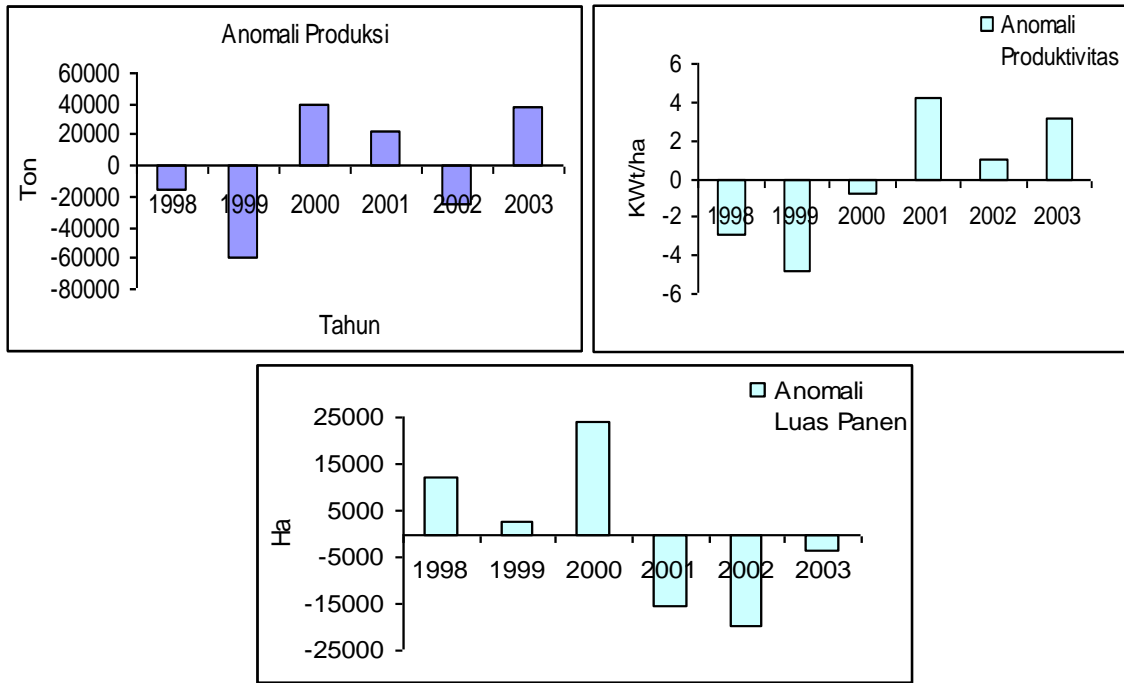
Kabupaten Sumenep sebagai salah satu daerah di koridor Utara menunjukkan rata-rata pertumbuhan sebesar 6.43%/tahun dengan rata-rata produksi 279 888 ton/tahun, luas panen 138 167 ha/tahun, dan produktivitas 20.46 kw/ha/tahun. Anomali produksinya berfluktuatif selama 5 tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa suplai produksi jagung dari Kab. Sumenep banyak dipengaruhi oleh keragaman iklim yang terjadi setiap tahun atau respon wilayahnya tinggi terhadap keragaman iklim, sehingga Kab. Sumenep sebagai salah satu sentra produksi jagung di Jawa Timur memberikan kontribusi produksi yang bervariasi setiap tahun.



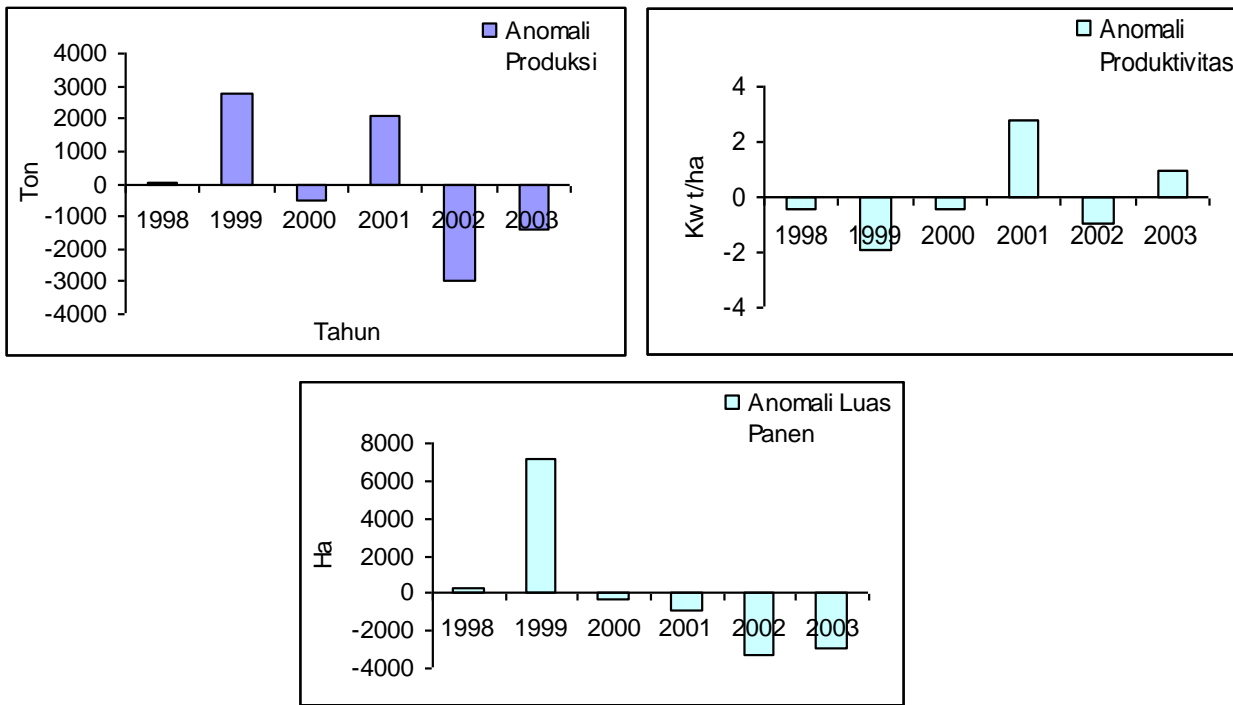
Gambar 3. Kontribusi Produksi Jagung di Berbagai Koridor

Anomali produksi Kab. Sumenep tahun 1999 negatif, walaupun terjadi peningkatan luas panen sebesar 2 800 ha dengan penurunan produktivitas yang relatif besar (5 kw/ha), sebaliknya tahun 2000 walaupun produktivitasnya turun, tetapi peningkatan luas panennya relatif besar, maka anomali produksinya positif. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun terjadi penurunan produktivitas, bila peningkatan luas panen sebanding dengan tingkat penurunan produktivitasnya, maka produksi meningkat (Gambar 4). Akan tetapi bila perluasan areal panennya tidak sebanding dengan penurunan produktivitasnya, maka produksi akan turun.

Kabupaten Sumenep menjadi penyumbang utama bagi pertumbuhan produksi di koridor Utara karena selama kurun waktu lima tahun terakhir pertumbuhan produksinya cukup besar sehingga meskipun beberapa kabupaten di koridor ini produksinya menurun tetapi secara keseluruhan produksi di koridor Utara mengalami pertumbuhan yang positif.



Gambar 4. Anomali Produksi, Produktivitas, dan luas panen Jagung di Kabupaten Sumenep



Gambar 5. Anomali Produksi, Produktivitas, dan Luas Panen Kedelai Kab. Sumenep

## Kedelai

Luas panen kedelai di Jawa Timur selama kurun waktu 1998-2003 juga mengalami penurunan seperti halnya yang terjadi pada padi dan jagung. Penurunan luas panen kedelai ini bahkan paling besar dibandingkan 2 komoditas sebelumnya. Penurunan luas panen ini terjadi di semua koridor pertumbuhan.

*Trend* produksi kedelai di semua koridor selama 5 tahun terakhir menunjukkan pola pertumbuhan yang menurun. Diantara keempat koridor pertumbuhan yang ada di Jawa Timur, koridor Utara yang menjadi kontributor terbesar produksi kedelai di Jawa Timur justru pertumbuhan produktivitasnya paling kecil. Penurunan produksi terutama diakibatkan oleh penurunan luas panen yang relatif besar.

Sejalan dengan penurunan luas panennya, produksi kedelai selama kurun waktu 1998-2003 juga menurun tajam. Pada kurun waktu tersebut produktivitas kedelai memang meningkat tetapi peningkatannya relatif kecil dan tidak mampu mengimbangi laju penurunan luas panennya (Gambar5) Akibatnya produksi kedelai tetap mengalami penurunan.

Di koridor Utara, hanya 2 kabupaten yang meningkat produksi kedelainya yaitu Kabupaten Bangkalan (2.57%) dan Sumenep (4.24%/tahun) sedangkan 6 kabupaten lainnya produksinya turun. Sentra produksi kedelai Kabupaten Sampang mengalami penurunan produksi yang relatif kecil sedangkan Kabupaten

**Tabel .2. Rata-rata dan Kisaran Pertumbuhan Produksi Kedelai di Berbagai Koridor Tahun 1998-2003.**

Koridor	Rata-rata Pertumbuhan (%/tahun)	Kisaran Pertumbuhan (%/tahun)
Utara-Selatan	-3.64	-20.44 – 21.38
Barat Daya	-12.26	-31.05 – 3.74
Timur	-9.38	-18.40 – (-0.43)
Utara	-8.80	-19.06 – 3.42

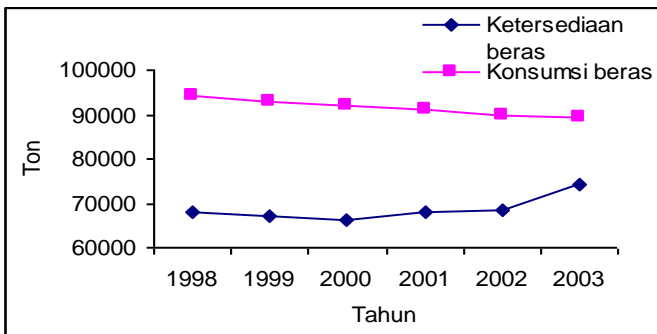
Lamongan penurunan produksinya relatif besar sebagai akibat luas panennya yang menurun tajam. Penurunan produksi yang tajam di Kabupaten Lamongan ini menyebabkan kontribusinya terhadap produksi wilayah makin kecil sehingga sejak tahun 2001 sampai dengan 2003 kedudukannya digeser oleh Kabupaten Sampang.

Anomali produksi kedelai di Kab. Sumenep (Gambar 5) menunjukkan bahwa nilai anomalnya negatif selama 2 tahun terakhir (tahun 2002 dan 2003) Penurunan produksi pada 2 tahun terakhir tersebut lebih banyak disebabkan oleh penurunan luas panen daripada produktivitas.

Pola anomali produksi berfluktuatif seiring dengan variasi iklim yang terjadi setiap tahun. Pada saat terjadi curah hujan di atas normal, tanaman kedelai menjadi tanaman alternatif, terutama pada saat musim tanam MK-II (Musim Kemarau-II). Pada kondisi iklim yang mendukung tersebut (tahun 1999), maka produksi dan luas panen, kedelai meningkat. Sebaliknya pada tahun 2002 dimana terjadi penurunan curah hujan sehingga lingkungan tumbuh (terutama ketersediaan air) kurang menguntungkan bagi tanaman kedelai, maka produksi menurun.

## KETERSEDIAAN DAN KONSUMSI PANGAN

Di koridor Utara terjadi surplus beras yang makin meningkat selama kurun waktu 1998-2003, tetapi tren peningkatan surplus beras di koridor ini relatif kecil dibandingkan koridor lainnya. Kabupaten Sumenep merupakan kontributor beras yang kecil dalam koridor Utara, sehingga untuk memenuhi kebutuhan beras harus mendatangkan dari daerah lain.



Gambar 6. Ketersediaan dan Konsumsi Beras Kab. Sumenep

Sepanjang tahun 1998-2003, Kab. Sumenep selalu mengalami defisit beras, tetapi pada tahun 2003 ketersediaan berasnya cenderung meningkat sehingga mendekati kebutuhan konsumsinya (Gambar 6). Secara keseluruhan wilayah koridor Utara masih mengalami surplus beras karena peningkatan produksi di beberapa kabupaten, meskipun sebagian kabupaten lainnya defisit beras.

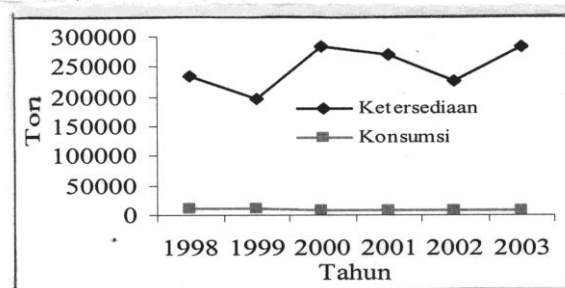
### Jagung

Perhitungan ketersediaan dan kebutuhan konsumsi jagung menunjukkan terjadinya surplus produksi jagung di Jawa Timur. Seperti halnya beras, surplus produksi jagung juga menunjukkan perkembangan yang beragam.

Koridor Utara menjadi satu-satunya wilayah surplus produksi jagung dengan kecenderungan yang makin menurun. Sebagian besar kab/kota di wilayah ini juga menunjukkan gejala penurunan surplus produksi, kecuali kabupaten Sumenep yang surplus produksinya meningkat.

Secara umum ketersediaan jagung untuk kebutuhan konsumsi penduduk di Jawa Timur masih mencukupi, tetapi perlu dipertimbangkan juga kebutuhan untuk bahan baku industri dan pakan ternak. Daerah sentra produksi jagung di koridor Utara perlu mendapat perhatian lebih besar karena di koridor Utara surplus produksinya menunjukkan perkembangan yang makin menurun.

Selama kurun waktu 1998-2003, Kabupaten Sumenep yang menjadi salah satu sentra produksi jagung di koridor Utara, mengalami surplus jagung sepanjang tahun tersebut (Gambar 7).

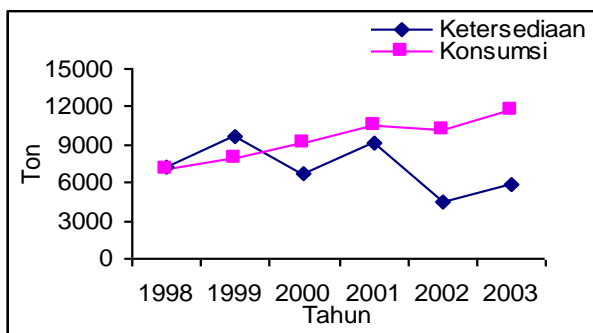


Gambar 7. Ketersediaan dan konsumsi jagung Kab. Sumenep

### Kedelai

Berbeda dengan beras dan jagung yang menunjukkan surplus produksi, ketersediaan kedelai justru lebih kecil daripada kebutuhan konsumsinya sehingga terjadi kekurangan (minus) kedelai di Jawa Timur. Produksi kedelai yang terus menerus turun sedangkan konsumsi meningkat mengakibatkan makin melebar senjang antara produksi dan konsumsi. Pada tahun 1998-

2000, produksi kedelai di Jawa Timur sebenarnya masih mencukupi untuk kebutuhan konsumsinya, tetapi sejak tahun 2001 kebutuhan konsumsi kedelai lebih tinggi daripada produksinya. Perubahan kondisi dari surplus produksi menjadi minus produksi kedelai di Jawa Timur ini tentu akan membawa implikasi penting terhadap kebijakan penyediaan kedelai nasional, karena Jawa Timur menjadi salah satu kontributor utama produksi kedelai nasional.



Gambar 8. Ketersediaan dan Konsumsi Kedelai Kab. Sumenep

Koridor Utara selama kurun waktu 1998-2003 menjadi daerah surplus produksi kedelai, meskipun demikian tidak semua kabupaten di koridor ini merupakan daerah surplus kedelai.

Produksi kedelai Kab. Sumenep memberikan kontribusi yang relatif kecil di wilayah koridor Utara. Walaupun pertumbuhan produksinya positif, tetapi kebutuhan kedelai di Kab. Sumenep meningkat, sehingga yang semula pada tahun 1998-1999 terjadi surplus, kemudian mulai pada tahun 2000 sampai 2003 terjadi defisit kedelai (Gambar 8).

Penanganan program peningkatan produksi kedelai di Jawa Timur, khususnya Kab Sumenep tampaknya perlu mendapat prioritas perhatian dalam jangka pendek. Peningkatan produksi melalui peningkatan luas areal tanam tampak cukup berat karena persaingan dengan komoditas sayuran,

tebu, tembakau dan palawija lainnya. Program peningkatan produksi kedelai melalui peningkatan produktivitas menjadi salah satu pilihan yang lebih rasional karena tingkat perkembangan produktivitas yang masih rendah dan variabilitas produktivitas yang masih tinggi khususnya di koridor Utara.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

*Trend* produksi padi di Kab. Sumenep selama kurun waktu 1998-2003 menunjukkan *trend* yang positif dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 1.94%/tahun. Nilai anomali produksinya negatif selama tahun 1998-2002, tetapi pada tahun 2003 terjadi peningkatan produksi di atas rata-rata produksi kabupaten (anomali positif).

Kabupaten Sumenep sebagai salah satu daerah sentra jagung di koridor Utara menunjukkan rata-rata pertumbuhan sebesar 6.43%/tahun dengan rata-rata produksi 279 888 ton/tahun, luas panen 138 167 ha/tahun, dan produktivitas 20.46 kw/ha/tahun. Anomali produksinya berfluktuatif selama 5 tahun terakhir. Di koridor Utara, hanya 2 kabupaten yang meningkat produksinya yaitu Kabupaten Bangkalan (2.57%) dan Sumenep (4.24%/tahun) sedangkan 6 kabupaten lainnya produksinya turun.

Sepanjang tahun 1998-2003, Kab. Sumenep selalu mengalami defisit beras, tetapi pada tahun 2003 ketersediaan berasnya cenderung meningkat sehingga mendekati kebutuhan konsumsinya. Ketersediaan jagung cukup besar dan terjadi surplus jagung sepanjang tahun. Walaupun pertumbuhan produksinya positif, tetapi kebutuhan kedelai di Kab. Sumenep meningkat, sehingga yang semula pada tahun 1998-1999 terjadi

surplus, kemudian mulai pada tahun 2000 sampai 2003 terjadi defisit (minus) kedelai.

### **Saran**

- Dalam jangka pendek, penanganan program peningkatan produksi kedelai di Jawa Timur tampaknya perlu mendapat prioritas perhatian, sedangkan program peningkatan produksi padi dan jagung dapat dilakukan secara bertahap.
- Program peningkatan produksi perlu disesuaikan dengan kondisi masing-masing wilayah/kabupaten

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim, 2001. Rencana Strategis Daerah Propinsi Jawa Timur Tahun 2001-2005. Pemerintah Propinsi Jawa Timur.
- Badan Ketahanan Pangan Jatim. 2003. Bahan Laporan Ketersediaan dan Konsumsi Pangan Tahun 2003 (angka sementara). Badan Ketahanan Pangan Propinsi Jawa Timur. Surabaya.
- Bappeda Jatim, 2000. Optimasi Pemberdayaan Sumberdaya Alam Pertanian dalam Mendukung Pelaksanaan Otonomi Daerah di Jawa Timur. Dalam Prosiding Lokakarya Penyusunan Prioritas Program dan Perencanaan Strategis Pembangunan Pertanian Jawa Timur. (Peny) M. Sugiyarto, dkk. BPTP Karangploso. Malang.
- Purwanto, Suyamto, Kasmiyati, P. Santoso dan Roesmiyanto, 2003. Indikator Pembangunan Pertanian Jawa Timur. Laporan Penelitian Tahun 2003. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur. Malang.